

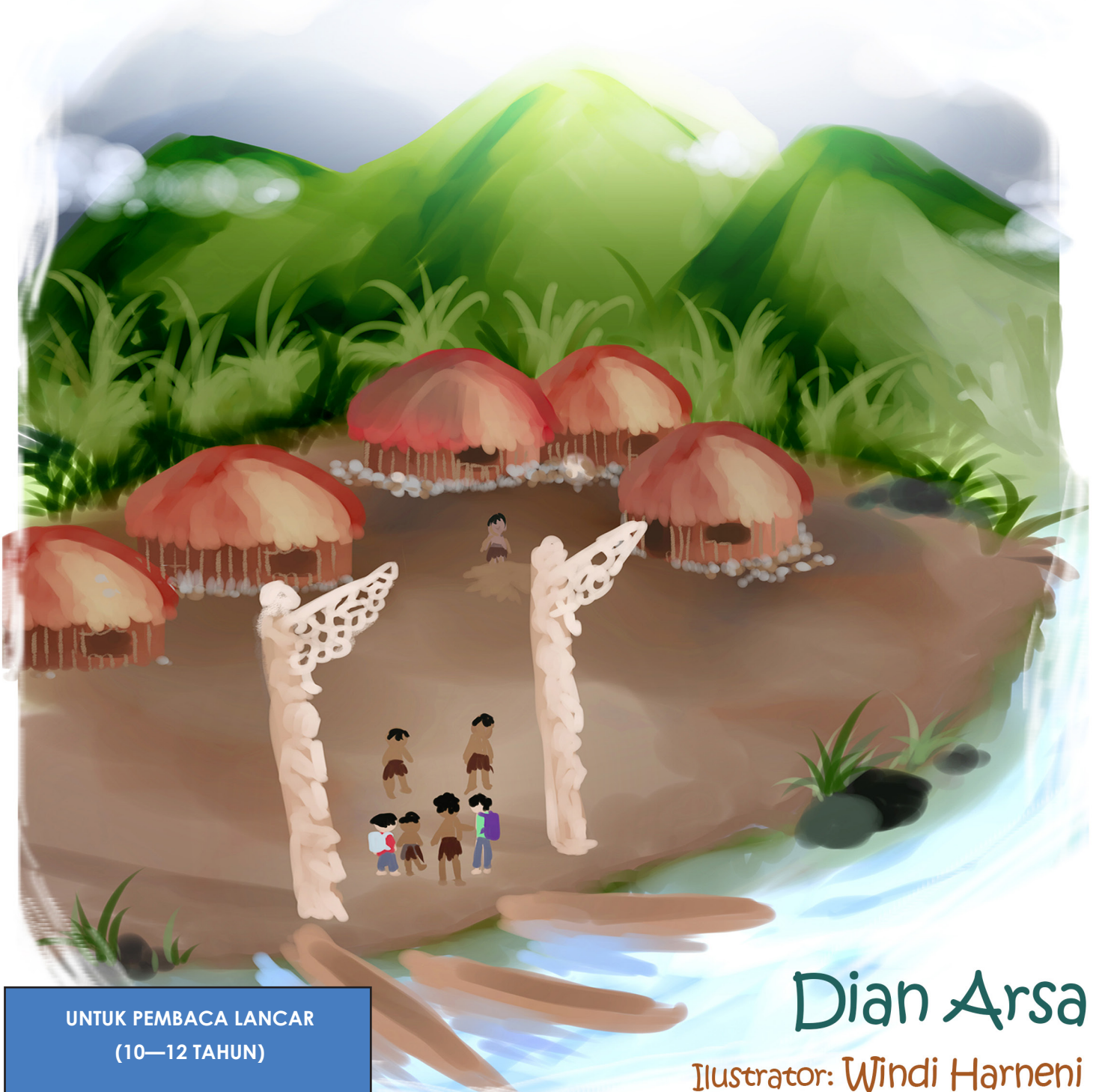


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Petualangan Antropolog Cilik



Mengunjungi Suku-Suku Pedalaman di Asia Tenggara



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)

Dian Arsa

Ilustrator: Windi Harneni



Petualangan Antropolog Cilik

Mengunjungi Suku-Suku Pedalaman di Asia Tenggara

Dian Arsa

Ilustrator: Windi Harneni

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Petualangan Antropolog Cilik: Mengunjungi Suku-Suku Pedalaman di Asia Tenggara

Penulis : Dian Arsa

Ilustrator : Windi Harneni

Penyunting : Sulastri

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhammad Sanjaya

Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

| | |
|------------------------------|--|
| PB 304.209 59 ARS P | Katalog Dalam Terbitan (KDT) |
| | Arsa, Dian Petualangan Antropolog Cilik: Mengunjungi Suku-Suku Pedalaman di Asia Tenggara/ Dian Arsa; Penyunting: Sulasti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. viii; 42 hlm.; 29,7 cm. |
| | ISBN 978-623-307-012-6 |
| | 1. ANTROPOLOGI-ASIA TENGGARA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN |



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

SEKAPUR SIRIH

Kata *antropolog* bisa jadi belum saatnya diperkenalkan kepada anak-anak setingkat SD. Namun, lewat buku dan film, di Barat anak-anak malah sudah diperkenalkan kata *astronomi, kosmologi, big bang, filsafat, sokrates, politik, ras, arkeologi, biologi, DNA, nuklir*, dan banyak lagi. Anda tinggal mengetikkan *cosmology for kids* di laman pencarian. Toko daring akan memberikan rekomendasi bukunya dan buku-buku lain yang berkaitan dengan itu.

Apa yang terjadi dengan kita? Ilmuwan (tidak melulu pengetahuan alam, tetapi juga sosial) dan penulis berbakat kita lupa untuk menjelaskan kepada anak-anak tentang pengetahuan hebat yang telah dicapai manusia di dunia ini. Di sekolah kata *antropologi* mungkin saja baru diperkenalkan di tingkat SMA, itu pun jika ia mengambil jurusan IPS. Bagaimana dengan jurusan IPA? Lalu, bagaimana dengan siswa SD?

Mengemas pemahaman antropologi untuk anak-anak sangatlah menarik, apalagi jika mengenal antropologi budaya dilakukan lewat pengalaman mengunjungi suku-suku pedalaman yang ada di negara-negara di Asia Tenggara. Negara-negara di lingkup ASEAN memiliki suku-suku yang beragam, yang bisa jadi memiliki keterkaitan budaya satu dengan yang lain. Yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman kita terhadap suku pedalaman sangat dibutuhkan, terutama untuk mengajarkan nilai-nilai positif dalam memahami perbedaan budaya kepada anak-anak, dan tentu saja mengambil nilai-nilai positif yang dapat kita bagikan kepada anak-anak lewat suku-suku pedalaman.

Padang, Mei 2020
Dian Arsa

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Sambutan | iii |
| Sekapur Sirih | iv |
| Daftar Isi | v |
| Ajakan Petualangan | 1 |
| Antropolog dan Petualangan yang Menarik | 2 |
| Papua, Naga yang Menganga | 5 |
| | |
| Suku Asmat | 7 |
| Fumeripits dan Patung Kayu..... | 9 |
| Melanjutkan Kebiasaan Sang Dewa..... | 11 |
| Riasan Wajah dan Keseharian..... | 13 |
| | |
| Suku Bajau | 15 |
| Si Pengembara Laut | 17 |
| Tinggal di Lepa | 19 |
| Latihan Menyelam | 21 |
| Hasil Laut | 23 |
| | |
| Suku Kayan | 25 |
| Titisan sang Naga | 27 |
| Kalung Keemasan | 29 |
| Tenunan dan Kerajinan Tangan | 31 |
| | |
| Suku Mong Hitam | 33 |
| Pakaian yang Unik | 35 |
| Pemandu Wisata yang Telaten | 37 |
| Belajar Membatik | 39 |
| Referensi | 41 |
| Biodata | 42 |

Gerakan Literasi Nasional

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. (Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)



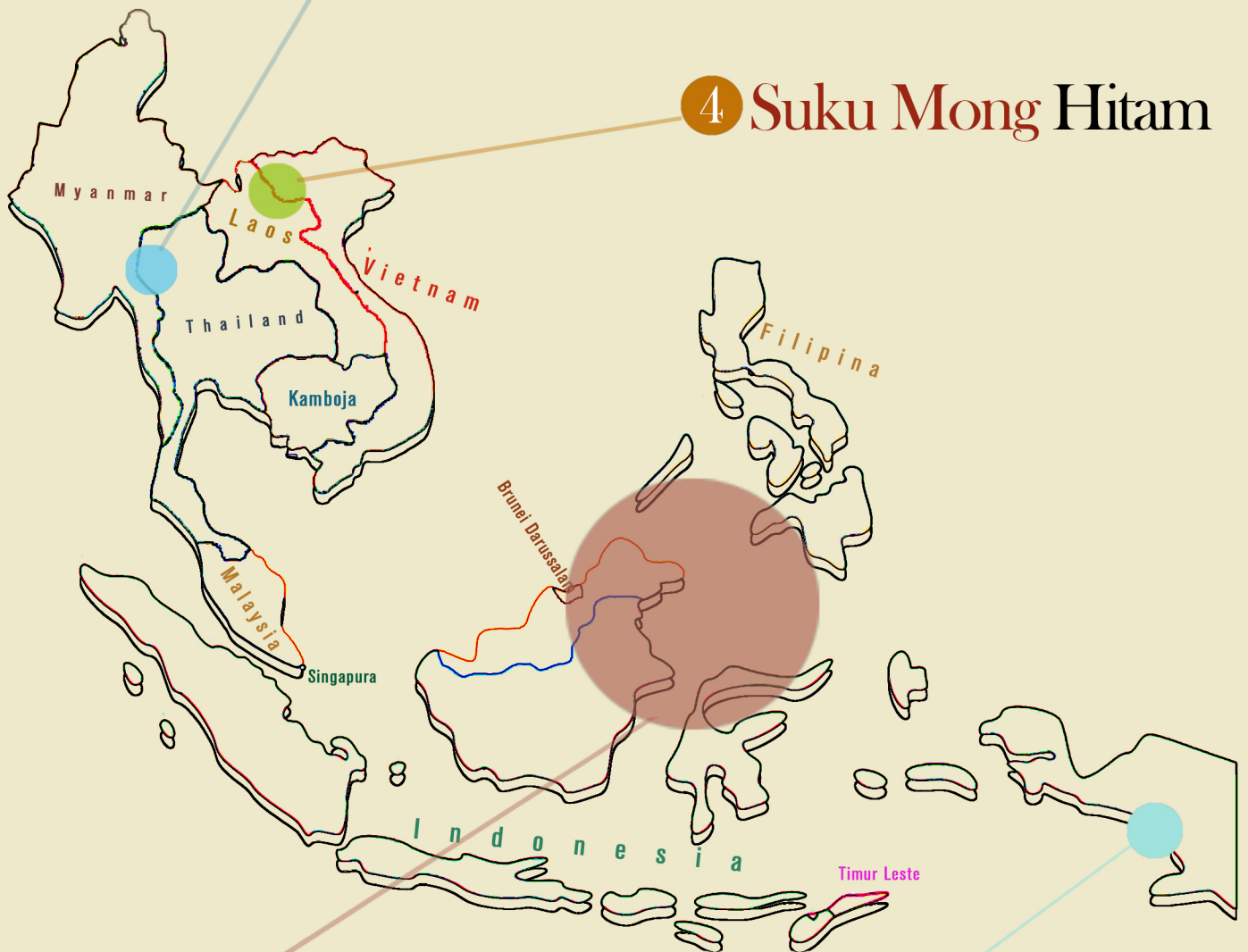
Peta Asia Tenggara & Petualangan Antropolog Cilik



Suku Kayan 3

Antropolog cilik bertualang ke suku-suku pedalaman di negara ASEAN. Peta ini adalah peta Asia Tenggara dan titik di mana perjalanan si Antropolog Cilik ke negara-negara di Asia Tenggara.

4 Suku Mong Hitam



2 Suku Bajau

1 Suku Asmat



Ajakan Petualangan

“Hai ... hai ... bangun, Petualang Kecil!” suara Ayah membangunkanku.

“Mau ikut Ayah, tidak? Ayah akan melakukan petualangan panjang, *Iho*. Ayah butuh seorang asisten yang suka bertualang juga. Ini pasti akan menarik. Mau jadi asisten Ayah?”

Ajakan Ayah langsung membuat mataku terbelalak.

“Ya!”

Tentu saja aku mau! Siapa yang tidak mau bertualang. Ya, kan?

Esok pagi, aku dan Ayah akan memulai petualangan yang panjang dan menarik. Kami, kata Ayah, akan mengunjungi orang-orang suku pedalaman.

“Apa itu suku pedalaman, Yah?” tanyaku.

“Bagaimana kalau jawaban pertanyaanmu kita cari bersama-sama?” Ayah tak menjawab, malah balik bertanya, tetapi itu justru membuatku makin bersemangat.

“Ayo! Kita cari jawabannya!” teriakku bersemangat.

Antropolog dan Petualangan yang Menarik

Ayahku seorang antropolog. Tahukah kamu apa itu antropolog? Mari dengarkan penjelasan Ayah.

“Antropolog ialah orang yang berusaha mengetahui seluk-beluk kehidupan manusia dan bagaimana ia tinggal di suatu masyarakat. Ia mengamati kebiasaan orang lain untuk dipelajari dan dijadikan sumber ilmu serta pengetahuan.”

“Hem ... untuk apa antropolog melakukan itu, Yah?” tanyaku.

“Agar sesama manusia bisa saling memahami,” jawab Ayah.

Ayah pun menjelaskan lagi, “Kamu tahu apa kebiasaan Kakek kalau ia berkunjung ke rumah kita?”

“Kakek pasti akan mengajakku pergi memancing ke laut,” jawabku.

“Lalu, bagaimana dengan Nenek?”

“Nenek akan mengajakku ke kebun kecil di belakang rumah dan mengajarku bercocok tanam,” jawabku lagi.

“Kamu tahu kenapa Kakek dan Nenek memiliki kebiasaan yang berbeda?” tanya Ayah lagi.

Aku hanya bisa menjawabnya dengan kening mengerut.

“Kenapa, Yah?” tanyaku balik.

“Kakek dulunya seorang nelayan yang hidup dan besar di pesisir pantai, sedangkan Nenek hidup di wilayah pertanian di dataran tinggi. Keduanya tentu punya cara hidup yang berbeda, bukan? Meskipun berbeda, mereka tetap dapat hidup bersama. Kenapa bisa? Karena mereka saling memahami dan menghormati perbedaan masing-masing. Sederhananya, seperti itulah tujuan antropolog melihat kelompok manusia yang berbeda-beda.”

Hem ... aku mulai paham *nih* sekarang.

“Oh, ya ... kenapa Ayah mesti ke suku pedalaman, Yah?” tanyaku.

“Ayah mendapat tugas dari kantor untuk meneliti suku-suku pedalaman yang ada di ASEAN. Pernah dengar tentang ASEAN tidak? ASEAN merupakan perkumpulan negara-negara yang saling bertetangga yang berada di kawasan tenggara dari Benua Asia,” jawab Ayah.

“Kenapa Ayah yang dikirim ke suku pedalaman? Kenapa tidak Pak Polisi atau Pak Tentara?” tanyaku lagi.

“Ayah seorang antropolog. Peran antropolog dibutuhkan saat ini untuk membantu kemajuan antarnegara di ASEAN, terutama pada masalah sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Nah, suku-suku pedalaman merupakan bagian dari negara juga. Mereka masih melestarikan nilai-nilai lokal yang berguna untuk dipelajari. Untuk itulah Ayah diminta meneliti cara hidup suku-suku pedalaman itu,” jawab Ayah.

Lalu, aku? Asisten Ayah tentunya. Asisten seorang antropolog. Akulah si Antropolog Cilik.

Ayo, ikuti kami! Mari kita berpetualang!

Negara yang satu ini termasuk negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia. Jumlahnya lebih dari 17.000 pulau. Selain itu, negara ini memiliki suku dan bahasa yang sangat beranekaragam. Ada lebih dari 700 bahasa yang ada di negara ini. Belum lagi tumbuhan, hewan, dan kekayaan alamnya. Kopi luwaknya adalah kopi termahal di jagat raya. Umat Islam dan masjidnya adalah yang terbanyak di dunia. Selain itu, negara ini juga kaya akan tempat-tempat wisata dan kuliner. Rendang tercipta di negara ini. Candi Borobudur pun berada di negara ini. Setiap tahun ketika Waisak, umat Buddha di seluruh dunia datang ke Borobudur.

Ayo, tebak, negara apakah itu?

Ya, Indonesia.

Perjalanan pertama kita akan dimulai dari pulau paling timur negara itu.

Papua, Naga yang Menganga

Pesawat kecil kami terbang rendah di atas pulau hijau nan indah. Tampak daratan berawa ditutupi pepohonan lebat. Sungai-sungai lebar meliuk-liuk membelah daratan layaknya ular raksasa. Sesekali tampak perahu berlayar di atasnya.

Kami menumpangi pesawat kecil yang hanya memuat sepuluh penumpang. Bahkan, bapak pilotnya kelihatan dari tempat aku duduk. Kata Ayah, ini namanya pesawat capung, biasanya digunakan untuk penerbangan ke pelosok-pelosok negeri. Hebatnya, pesawat ini bisa mendarat di bandara yang kecil, maka itu sering digunakan sebagai kendaraan ke tempat-tempat terpencil.

Setelah kurang lebih 1 jam, kami mendarat di Bandara Ewer. Bandara ini berada tidak jauh dari Agats, ibu kota Kabupaten Asmat. Tahu Asmat itu di mana? Ya, benar! Di Papua! Pulau besar kedua di dunia. Pulau yang bentuknya serupa naga yang menganga.

Pulau paling timur Indonesia ini sangatlah kaya. Alamnya, flora dan faunanya, begitu memesona. Yang terkenal adalah burung cenderawasih yang disebut “burung dari surga” karena sangat indah.

“Tujuan kita sekarang adalah menemui saudara-saudara kita di Asmat. Ingat, kita adalah antropolog. Carilah temanmu di sana nanti. Pelajari bagaimana ia dan sukunya hidup. Perhatikan semua hal. Oke?” kata Ayah sambil menunjukkan jempolnya.

“Oke! Ini pasti akan menarik!” jawabku bersemangat.



Perkampungan suku Asmat pedalaman

Suku Asmat

“Petok!”

Kepala biawak dipukul Bapak Kepala Suku dengan dayungnya. Biawak itu pun menyelam kembali dan berenang menjauh.

“Jangan takut! Kita aman di sini karena Bapak Kepala Suku ada bersama kita,” kata Ayah sambil mengelus-elus punggungku, “

Bapak Kepala Suku memang orang yang kuat. Tubuhnya kekar berurat seperti pohon kayu besar. Jadi, kita tidak perlu risau memasuki hutan belantara.

Bapak Kepala Suku membawa kami menaiki perahu kecil tanpa mesin. Tak seperti perahu sebelumnya, perahu ini tidak bising sedikit pun. Yang terdengar hanya bunyi pacak air dari dayung. Terasa begitu tenang suasana di sini.

Perahu ini bernama perahu lesung. Perahunya tidak lebar, tetapi panjang dan ramping. Perahu ini dibuat dari sebatang pohon utuh. Pohon itu diruncingkan, lalu dikeruk hingga berbentuk perahu. Jadi, tidak ada sambungan apa pun pada perahu ini. Pada bagian depan perahu diberi ukiran khas suku Asmat. Dengan adanya ukiran itu, perahunya jadi terlihat keren dan memukau.

Perahu ini bisa memuat penumpang sampai delapan orang dewasa. Akan tetapi, kami hanya berempat, yakni Ayah, aku, Bapak Kepala Suku, dan anak Bapak Kepala Suku. Liben namanya. Aku berbagi biskuit dengannya. Seketika Liben pun menjadi temanku.

Liben memiliki babi mungil yang selalu ia bawa ke mana-mana. Babinya juga diberi biskuit. Sekotak biskuit kami lahap bertiga. Aku, Liben, dan si babi mungil yang rakus itu.

Rasanya matahari sudah mau tergelincir saat kami sampai di kampung Liben, kampung di tepian sungai, di tengah belantara hutan Papua.

“Ini kampung kami. Selamat datang. Kamu tidur di rumahku saja, ya?” kata Liben kepadaku.

Kami berdua cepat akrab.

“Baiklah. Besok ajak aku berkeliling, ya!” jawabku.

“Oke. Aku akan jadi pemandumu. Oh, ya ... karena kamu beri aku biskuit, besok aku carikan juga penganan kesukaanku. Kamu harus mau, ya!” kata Liben. Kedua alis matanya kulihat naik turun.

“Oke!” jawabku tanpa berpikir panjang.

Aku baru tahu kalau penganan kesukaan Liben itu adalah ulat sagu.

“Rasanya *krenyes-krenyes gimana* gitu.”

Pagi itu aku terbangun. Cahaya kuning matahari masuk di sela-sela dinding rumah Liben. Rumah khas suku Asmat ini dinamakan tysem. Bentuknya seperti rumah jamur para kurcaci yang pernah aku lihat di TV. Atapnya membulat, setengah lingkaran. Lalu, dindingnya melingkar mengikuti atapnya. Semua bahan dari rumah ini diambil dari alam.

“Yuk, jalan-jalan,” ajak Liben.

“Yuk, ke mana?” tanyaku.

“Ikut saja sudah. Katanya mau dengar cerita menarik, toh?” lagi-lagi kedua alis Liben naik turun. Melihatnya begitu, aku jadi tertawa.

Fumeripits dan Patung Kayu

Berceritalah si kakek. Kami, anak-anak, mengelilinginya untuk mendengarkan ceritanya dengan saksama. Di tangannya ada beberapa patung. Patung ini akan ia gerak-gerakkan untuk mengiringi ceritanya yang seru.

Konon, ketika sang dewa bernama Fumeripits turun dari langit, yang dilihat pertama kali adalah pegunungan Papua yang hijau dan menyejukkan mata. Sang Dewa sangat tertarik, lalu memutuskan untuk menapakkan kaki di sana dan melakukan petualangan ke hilir.

Di perjalanan Sang Dewa menemukan sungai yang mengalir terus ke laut. Ia pun membuat sebuah perahu lesung dan menyusuri sungai itu sambil menikmati pemandangan. Ia melihat kangguru pohon sedang memanjat dan cenderawasih menari-nari mengepakkan surai keemasannya yang menawan.

Di tengah perjalanan tiba-tiba di tanah yang berceruk di pinggir sungai si Buaya Raksasa lapar terbangun dari lelapnya. Ia melihat Sang Dewa sendirian. Tanpa pikir panjang, si Buaya Raksasa langsung menyerang Sang Dewa. Perahu lesung pun terbalik karena serangan si Buaya Raksasa itu. Sang Dewa pun terjatuh ke sungai.

Seketika si Buaya Raksasa menghunuskan moncong bergiginya itu ke arah Sang Dewa. Sang Dewa tidak tinggal diam. Ia mengelakkan serangan itu dan balas

memukul si Buaya Raksasa. Perkelahian yang sengit. Air sungai memacak-macak kian kemari. Penduduk hutan ketakutan melihat kejadian itu, hanya mampu melihat sambil bersembunyi. Kangguru pohon menyurukkan dirinya di balik dedaunan. Cenderawasih berhenti menari. Akhirnya, si Buaya Raksasa kalah dan mati. Namun, Sang Dewa pun terluka parah. Ia terseret arus dan terdampar di tepian Sungai Asewetsy.

Dalam keadaan sakit, Sang Dewa beruntung ditemukan oleh burung ajaib. Burung itu merawat dan mengobatinya hingga sembuh. Setelah sembuh, Sang Dewa berkelana sendiri. Namun, lama-kelamaan Sang Dewa merasa sepi. Untuk mengusir sepi, Sang Dewa kemudian mengambil kayu dan mengukirnya. Ia membuat patung manusia. Ia juga membuat *yew*, rumah suku Asmat, untuk tempat tinggal. Untuk menghibur diri, Sang Dewa juga mengukir sebuah gendang kecil yang dinamakan tifa.

Kesepiannya pun berangsur hilang. Ia bergembira. Setiap malam Sang Dewa berkumpul dengan patung-patungnya di depan *yew* dan membuat api unggun yang besar. Ia pun memainkan tifa dan menari.

Sang Dewa begitu piawainya memainkan tifa. Irama yang dikeluarkannya bertalutalu merdu. Karena sangat indahnyanya irama itu, patung-patungnya tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut menari. Akhirnya, patung itu pun bergerak menari mengiringi Sang Dewa. Sang Dewa terkejut! Patung-patung yang dibuatnya hidup dan ikut menari bersamanya. Ia kemudian menjadikan patung-patung itu pengikutnya. Kini Sang Dewa pun tidak kesepian lagi.

Liben mengagetkanku. Aku tidak sadar, ternyata mulutku ternganga mendengar cerita si Kakek Asmat. Sungguh cerita yang menakjubkan.

Melanjutkan Kebiasaan Sang Dewa

“Tok tok tok.”

Bapak Reu terus memukulkan palu kayunya ke pangkal pahat. Ujung pahatnya yang cekung mencekami permukaan kayu. Ekspresi wajahnya kosong, tetapi tangannya begitu cermat.

“Bapak mau buat apa?” tanyaku.

Bapak Reu melihatku sejenak, lalu memandang kembali ke tepian sungai. Termenung sejenak. Kemudian, ia melanjutkan ukirannya. Lama aku menunggu jawaban Bapak Reu. Apa yang akan ia buat? Sampai terlihat samar patung orang-orang di atas perahu.

“Wah!” kataku takjub.

Liben lagi-lagi tertawa melihatku ternganga takjub.

Sang Dewa, Fumeripits, suka memahat dan membuat patung, begitu juga dengan bapak-bapak di suku Asmat. Mereka adalah pemahat atau pengukir kayu yang hebat. Hasil ukiran suku Asmat sudah diakui oleh dunia, *Iho*. Malah dulu, seorang Amerika bernama Rockefeller begitu menggandrungi buah tangan suku Asmat ini. Ia membawa ukiran-ukiran suku Asmat ke negaranya.

Dalam memahat, orang suku Asmat tidak menggunakan gambar rancangan. Jadi, bapak-bapak ini langsung memahatkan apa yang ada di pikirannya. Mereka tidak perlu mempersiapkan cetak biru (*blueprint*) atau gambar rancangan yang akan dibuat. Alhasil, justru karena inilah, ukiran-ukiran suku Asmat menjadi menarik. Karena tidak

dirancang, hasil karya seni Asmat tidak ada yang sama persis. Setiap pemahat memiliki kekhasan pahatannya masing-masing.

Memahat merupakan ajaran leluhur suku Asmat. Memahat bagi orang Asmat tidak hanya sekadar hobi, tetapi ungkapan keseriusan kepada dewa, layaknya ritual.

Namun sekarang, memahat juga untuk menghasilkan uang. Hasil ukiran suku Asmat banyak diminati dunia. Oleh karena itu, bapak-bapak suku Asmat memahat tidak hanya untuk ritual, tetapi juga untuk mata pencarian.



Riasan Wajah dan Kezharian

Mama-mama suku Asmat sama seperti ibuku. Mereka orang-orang kuat. Semuanya mereka siapkan untuk keluarga. Bedanya, mama-mama suku Asmat piawai menangkap ikan. Mereka menjala di sungai. Mereka berburu di hutan. Mereka juga mengolah sagu menjadi makanan. Sagu adalah bahan makanan utama di sini. Ulat sagu adalah makanan favoritnya, bahkan pada acara-acara besar hidangan ulat sagu tidak boleh ketinggalan.

Pakaian suku Asmat dipenuhi rumbai-rumbai. Rumbai-rumbai itu dibuat dari daun sagu. Pakaian ini dikenakan ketika upacara adat. Selain itu, suku Asmat juga menggunakan riasan wajah. Mereka memanfaatkan bahan-bahan dari alam untuk menciptakan aneka warna untuk riasan mereka. Mereka menggunakan tanah merah untuk mendapatkan warna merah, kulit kerang untuk warna putih, dan arang untuk warna hitam.

Riasan antara perempuan dan laki-laki berbeda. Mama-mama suku Asmat suka motif bulat kecil-kecil, sedangkan bapak-bapak bermotif garis-garis. Selain itu, terdapat juga hiasan mahkota yang dilekatkan di kepala. Mahkota ini biasanya diambil dari bulu-bulu atau sayap-sayap burung.

Setelah riasan sempurna, bertalu-talulah bunyi tifa. Mama-mama mulai menari. Semua ikut menari. Menari ala suku Asmat. Ini sekaligus salam perpisahan kami dengan suku Asmat. Sungguh kunjungan yang pantas untuk diingat.



Anak-anak suku Bajau menghabiskan waktunya di laut, bermain dan menyelam.

Suku Bajau

Aku berada di atas sampan. Melihat dasar laut yang jernih dan dangkal. Ikan biru-kuning bermain keluar masuk karang. Rumput laut menari-nari pelan. Ombak di sini tidaklah besar. Tenang sekali.

Balo, teman baruku, masih memilin benang pancing.

“Ini yang terakhir. Setelah itu, mari kita berkeliling,” kata Balo kepadaku.

Aku memanggilnya Balo. Ternyata, nama itu hanya julukan. Nama itu dilekatkan kepadanya karena ia suka sekali makan *balo*. *Balo* ialah nama jenis udang atau yang lebih dikenal dengan udang mantis atau udang sentadu. Pernah dengar? Itu *lho*, udang yang badannya mirip lipan dan kepalanya mirip belalang sembah (sentadu). Karena alasan itulah, temanku ini dipanggil Balo.

“Yap, selesai! Yuk, kita berkeliling,” ajak Balo sambil mengambil dayungnya.

Balo adalah anak suku Bajau. Ia akan menemani dan mengajakku berkeliling di sini. Yuk, ikuti petualangan kami.



Rumah-rumah suku Bajau dibangun di atas laut.
Sebagian suku Bajau juga tinggal di rumah perahu atau lepa.

Si Pengembara Laut

Suku Bajau tersebar di empat negara Asia Tenggara, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sebagian suku Bajau hidup berpindah-pindah. Suku Bajau dulunya berasal dari Filipina bagian selatan, lalu menyebar ke perairan dan laut di Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Kebanyakan suku Bajau telah menetap. Mereka dibuatkan permukiman. Permukiman mereka dibangun di atas perairan laut dangkal, tidak di daratan seperti permukiman biasa karena memang kehidupan suku Bajau tidak bisa dilepaskan dari laut. Mereka harus selalu berada di dekat laut.

Berbeda dengan suku-suku lainnya yang tinggal di pedalaman hutan, suku ini sangat terkenal dengan kehidupan mereka di laut. Bahkan, dulu orang-orang Barat yang datang ke Indonesia menyebut mereka si Gipsi Laut yang berarti pengembara laut. Wow!

Sebagai pengembara laut, suku Bajau menghabiskan hidupnya dengan laut. Bahkan, sebagian mereka sulit untuk tinggal berlama-lama di daratan. Kata orang-orang, mereka akan mabuk darat. Apa itu mabuk darat?

Pernahkah kamu naik perahu atau kapal laut? Kalau kamu naik kapal laut, kamu akan merasakan kapal itu selalu bergoyang. Meskipun kapalnya besar, tetap saja pijakanmu akan terasa bergoyang karena ia berada di atas lautan yang juga bergoyang

oleh arus. Kadang, karena belum terbiasa, kita akan merasakan mual dan mabuk. Itulah yang dinamakan mabuk laut, hal yang biasa dialami orang jika naik kapal laut.

Nah, orang Bajau justru sebaliknya! Sebagian mereka justru mengalami yang namanya mabuk darat. Mereka tidak terbiasa dengan daratan atau pijakan yang hanya diam. Mereka terbiasa dengan pijakan atau lantai yang bergoyang seperti di perahu atau kapal. Jadi, kalau daratannya tak bergoyang, mereka justru akan mabuk, mabuk darat namanya. Aneh bukan? Namun, justru karena itulah, mereka menjadi makin “keren”. Makin sejati mereka disebut si Pengembara Laut.



Tinggal di Lepa

Jika di Papua ada rumah pohon, di Bajau ada rumah perahu. Benar saja! Namanya *lepa*. *Lepa* merupakan rumah yang dibuat di atas perahu. Karena sangat dekatnya kehidupan suku Bajau dengan laut, rumah pun mereka buat di atas perahu.

Kami berpapasan dengan keluarga Pak Kosa. Mereka tinggal di *lepa*. Ia menyapa ayah Balo dan meminta kami singgah di *lepa* mereka.

Ayahku menunduk ketika masuk ke *lepa*. *Lepa* memang rumah perahu dengan atap yang rendah. Atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa ataupun nipah. Dindingnya pun sama. Sebagian juga dibuat dari bambu. Di dalam *lepa* hampir semua ada. Alat-alat dapur terutama. Semua ditata dengan sederhana.

Ketika cuaca panas, cadik perahu digunakan sebagai tempat menjemur ikan. Cadik itu dialas dengan jaring sehingga muat banyak ikan di atasnya. Oh, ya, kamu tahu cadik itu apa? Lihatlah perahu kayu di laut, di bagian kiri dan kanannya ada kayu atau bambu yang dipasangkan ke badan perahu. Seakan-akan perahu itu punya tangan atau sayap yang mengembang di kiri dan kanan. Sudah terbayangkan belum? Nah! Kayu itu berfungsi sebagai penyeimbang agar perahu tidak terbalik. Itulah yang namanya cadik.

Ketika Ayah sedang bercakap dengan Pak Kosa, tiba-tiba anak lelaki Pak Kosa keluar dari dasar laut. Kepalanya mendongak di samping perahu tempat aku duduk. Aku kaget. Ia tersenyum. Ia melepas kacamata selamnya yang kecil yang gagangnya

dibuat dari kayu, kemudian menjulurkan panah ikan dan ikan hasil tangkapannya. Ia memintaku menarik ikan itu ke atas perahu.

“Ha! Anakku dapat banyak ikan. Makan dulu di sini,” ucap Pak Kosa meminta kami untuk tinggal di *lepa* lebih lama.

Ikan itu kemudian dimasak istri Pak Kosa. Anak lelaki Pak Kosa tadi hendak kembali memamah ikan. Ia tersenyum lagi kepadaku.

“Mau ikut?” tanyanya.

“Jangan dulu, di sini perairannya lumayan dalam,” kata Ayah.

Ayah tidak membolehkanku ikut memamah ikan di sini. Aku pun juga ngeri melihat dasar lautnya yang samar-samar jauh di bawah perahu.

Pertemuan di *lepa* ditutup dengan makan bersama. Ikan merah-merah tadi itu berubah menguning keputihan. Ini karena kunyit pastinya.

“Yuk, makan. Ikannya enak,” kata Ayah kepadaku.

Setelah selesai makan, kami pun berpamitan dengan Pak Kosa, istrinya, dan tiga anaknya yang tinggal di *lepa*.

“Tidak lama lagi, mungkin tidak akan ada *lepa* lagi di Bajau ini. Mereka akan selalu tinggal di rumah-rumah di tepi pantai dan *lepa* akan ditinggalkan,” Ayah bicara sendiri,



Latihan Menyelam

Pak Sulbin memasang kaca mata selamnya yang bergagang kayu. Dengan panah ikan di tangannya, ia menyelam jauh ke dasar laut. Dalamnya bisa jadi setinggi rumah bertingkat empat. Pak Sulbin terus menukik ke dasar laut yang menggelap. Sesampai di dasar laut, ia berjalan dengan mudah, lalu mencari ikan yang akan ia panah. Hampir 3 menit lamanya, ia kembali ke permukaan air dan berhasil membawa seekor ikan di panahnya.

Kisah Pak Sulbin itu direkam oleh seorang *bule* dengan menggunakan kamera bawah air. *Bule* itu tergopoh-gopoh mengikuti Pak Sulbin, si Bapak Penyelam. *Bule* itu berkali-kali terpana. Bagaimana bisa ia berjalan di dasar laut dengan mudah seperti itu? Bagaimana bisa ia menahan napas 3 menit di dasar laut? Kenyataannya, Pak Sulbin bisa melakukannya lebih dari itu, 5 menit pun bisa!

Pak Sulbin pun terkenal. Videonya masuk TV dan ditonton orang-orang di dunia. Mereka terkesima dengan aksinya itu.

Begitulah cerita Ayah mengenai Pak Sulbin kepadaku dan Balo.

“Aku ingin juga seperti Pak Sulbin!” kata Balo.

“Ya, harus latihan dulu pastinya,” kata Ayah.

“Yuk, kita latihan!” kata Balo mengajakku dengan bersemangat.

Aku akan menyelam bersama Balo. Sekalian kami akan menangkap lobster dan *balo* atau udang sentadu.

Kami sudah menyiapkan persiapan menyelam. Pertama, kacamata selam sederhana. Kacamata itu dibuat sendiri. Gagangnya dibuat dari kayu. Bagian tengah gagang itu dilubangi. Di lubang itulah dipasangkan kaca untuk bisa melihat di dalam air. Lalu, pinggiran kaca tersebut diberi lem untuk menghindari air merembes masuk ketika menyelam. Kedua, benang nilon. Benang nilon ini akan kami gunakan untuk menangkap lobster dan udang sentadu. Caranya, ujung benang nilon dibuat simpul, lalu disematkan di ujung kayu kecil. Ketika kami melihat kumis lobster yang panjang menari-nari di balik karang, simpul benang itu akan kami masukkan ke kumisnya itu, terus dan terus sampai simpul itu masuk ke kepala si lobster lewat kumisnya tadi. Saat itulah kami akan menariknya keluar dari sarang. Simpul itu akan mengencang ketika kami tarik. Begitu juga dengan udang sentadu. Mereka akan kami pancing keluar dari lubang sarang mereka. Setelah kepalanya *nongol*, kami siap menarik simpul dan menjeratnya. Untuk menangkap udang sentadu, kami terlebih dahulu membacakan mantranya agar ia mau terbujuk dan keluar dari sarangnya.

Persiapan menyelam dan berburu berikutnya adalah panah ikan, tetapi kami belum diperbolehkan menggunakan alat itu. Ia bisa berbahaya buat kami. Jadi, kami tidak perlu memakainya.

Sekarang saatnya menyelam!



Hasil Laut

Suku Bajau sangat bergantung pada hasil laut. Semua hasil laut dimanfaatkan untuk dimakan ataupun dijual. Ayahku akan memberikan kita informasi tentang apa saja hasil laut yang dimanfaatkan suku Bajau. Yuk, kita simak penjelasan Ayah!

Ikan

Suku Bajau sangat bergantung pada ikan. Ikan menjadi kebutuhan setiap hari bagi suku Bajau. Ikan yang didapatkan pun bermacam-macam. Ada ikan tuna, tongkol, ikan-ikan kecil, ikan-ikan karang, dan banyak lagi. Selain itu, pernah dulu suku Bajau mendapatkan ikan duyung atau dugong. Tahu ikan duyung? Kalian cari sendiri, ya, ikan duyung itu seperti apa.

Udang dan Kepiting

Udang dan kepiting menjadi tangkapan favorit suku Bajau karena rasanya pasti enak. Pada saat tertentu, ketika air laut surut, anak-anak suku Bajau biasa menangkap *balo*, si udang sentadu. Mereka menjratnya dengan benang nilon.

Kerang dan Rumput Laut

Suku Bajau juga memanfaatkan kerang laut untuk dimakan. Mereka akan membuka cangkang kerang dan mengambil isinya. Selain kerang, rumput laut juga dapat dimanfaatkan untuk dimakan dan dijual. Rasanya enak.

Laut adalah segalanya bagi suku Bajau. Tanpa laut, kehidupan suku Bajau akan punah. Begitu juga kehidupan kita semua. Coba bayangkan jika tidak ada lagi laut dan hasilnya. Uh, pasti mengerikan. Maka itu, mari kita jaga selalu kesehatan laut. Itulah pesan dari Balo, temanku, anak suku Bajau. Selalu jaga laut, ya!



Perempuan suku Kayan menenun dan memasang kalung di leher mereka.

Suku Kayan

Ini teman baruku. Namanya Miyasen. Ia adalah gadis kecil dari suku Kayan. Pernah mendengar tentang suku Kayan? Suku ini berasal dari Myanmar, tetapi sekarang memiliki perkampungan di bagian utara Thailand. Kebetulan negara Thailand dan Myanmar bertetangga.

Oh, ya, apa saja yang kamu ketahui tentang Thailand?

Negara yang satu ini tidak pernah dijajah oleh negara Barat *lho*, sedangkan negara lain di ASEAN semuanya pernah dijajah negara Barat. Dengan demikian, hanya Thailand yang tidak pernah dijajah oleh negara Barat.

Selanjutnya, jika lambang negara Indonesia adalah burung garuda, maskot Thailand adalah gajah putih. Oleh karena itu, Thailand dijuluki Negeri Gajah Putih. Keren, kan? Gajah sangat berarti dan dihargai oleh masyarakat Thailand, bahkan sudah dari zaman kerajaan dahulu di Thailand.

Lalu, apa lagi yang unik dari Thailand? Kamu bisa mencarinya sendiri. Sekarang, yuk, ikuti perjalananku dan Miyasen, si gadis suku Kayan.



Si Naga Cantik menelurkan tiga putri yang juga jelita.

Titisan sang Naga

Di leher Miyasen terbalut banyak sekali kalung seperti ular emas yang melilit lehernya. Kalung itu berfungsi sebagai penyangga leher. Untuk apa leher disangga? Agar leher mereka terlihat panjang seperti jerapah. Wow!

Itulah ciri khas perempuan suku Kayan. Mereka mengenakan hal yang sama seperti yang digunakan Miyasen pada lehernya. Maka itu, perempuan suku Kayan dijuluki perempuan berleher panjang.

Aku penasaran dan bertanya kepada Miyasen, “Kok perempuan suku Kayan memakai kalung-kalung itu, Miya? Bagaimana ceritanya?”

“Oh, kamu ingin tahu ceritanya?” kata Miyasen.

Dengan wajah berbinar, Miyasen siap untuk memulai cerita.

“Eh, tidak jadi. Aku tidak ingat semua ceritanya. Nanti ceritanya malah jadi jelek. Kita tanya ke Nenek Tetua saja, ya?” jawab Miyasen dengan wajah kikuk dan malu.

“*Yaelah ... ya, sudah. Yuk!*”

Kami pun menemui Nenek Tetua di pendopo. Lalu, kami memintanya untuk bercerita. Sekarang, mari dengarkan Nenek Tetua bercerita. Simak baik-baik, ya!

“Seorang lelaki, yang dikenal sebagai sang Alkemis, berjalan-jalan menyusuri hutan. Alkemis adalah pria yang baik dan pandai meramu logam menjadi emas. Di tengah perjalanan tiba-tiba sang Alkemis melihat seekor naga yang cantik jelita. Tubuhnya indah dipenuhi perhiasan. Kepalanya dihiasi mahkota yang mewah.

Naga cantik itu kesepian. Sang Alkemis kemudian menghampirinya dan mengajaknya berkenalan. Mereka pun menjadi akrab. Mereka berjalan-jalan di hutan bersama. Lalu, mereka pun jatuh cinta dan menikah.

Setelah mereka menikah, sang Naga pun bertelur. Ada tiga telur. Telur-telur itu menetas dan lahirlah tiga orang putri cantik. Ingat, bukan naga, tetapi putri nan cantik! Putri itu diberi nama Pa-oh, Karen, dan Padaung atau dipanggil juga dengan Kayan.

Mereka bertiga ingin tampil cantik seperti ibu mereka, sang Naga. Salah seorang anaknya, Kayan, kemudian memakai kalung keemasan di lehernya. Ia ingin lehernya panjang dan cantik seperti sang ibu. Semua perempuan suku Kayan memakai kalung untuk menyangga leher mereka agar leher mereka terlihat panjang seperti naga.”

“Begitulah ceritanya kenapa suku Kayan menggunakan kalung-kalung ini,” kata Nenek Tetua.

“Wah, cerita yang menarik, Nek!” jawabku.

Aku pun menulis cerita itu di buku catatan perjalananku.

Kemudian, aku dan Miyasen akan melihat bagaimana cara memasang kalung-kalung itu. Yuk!

Kalung Keemasan

Kalung itu terbuat dari logam dan berwarna kuning keemasan. Perempuan suku Kayan sudah menggunakan kalung itu sejak mereka kecil. Miyasen, misalnya, sudah memakai kalung di lehernya sejak ia berumur 10 tahun.

Kalung itu sebenarnya seperti per. Kamu tahu per? Pegas? Per dan pegas sama saja. Kalung itu dibentuk dari sebatang logam yang panjang, kemudian dililitkan ke leher. Lilitan itu membentuk lingkaran-lingkaran. Lingkaran itu terus berjejer meninggi sehingga terbentuk kalung yang tersusun mengelilingi leher.

Makin bertambah usia, kalung-kalung di leher pun akan bertambah tinggi pula. Sekarang Miyasen punya 17 kalung di lehernya. Neneknya sudah punya 29 kalung. Wow! Banyak sekali, ya.

Miyasen juga akan melakukan hal yang sama nanti. Di setiap ulang tahunnya, kalungnya akan ditambah terus sehingga lehernya akan tampak makin panjang. Ia akan makin cantik pula seperti naga.

“Apakah kalung-kalung itu tidak pernah dilepas, Miyasen?” tanyaku heran.

“Tentu saja kami lepas, tetapi hanya pada waktu tertentu,” jawab Miyasen.

Mereka akan melepaskan kalung-kalung itu ketika keadaan mendesak, misalnya ketika melahirkan atau ketika kalung dan leher mereka dibersihkan.

Belakangan ini, perempuan Kayan juga melepaskan kalung mereka jika mereka pergi ke kota. Mereka hanya tidak nyaman ketika dilihat banyak orang di kota.

Itu saja. Selebihnya, ketika tidur, mencuci, menenun, dan melakukan aktivitas lainnya, mereka tetap menggunakan kalung-kalung itu.

Miyasen menjadi terbiasa memakai kalung itu meskipun pada awalnya merasa kurang nyaman.

“Sekarang sudah terbiasa. Orang tua di sini selalu menyemangatiku dan mengatakan kalau aku terlihat lebih cantik dengan kalung,” kata Miyasen.

Selain di leher, perempuan suku Kayan juga menggunakan kalung di betis dan tangan mereka. “Biar kelihatan lebih cantik lagi,” kata Miyasen.

Sekarang Miyasen ingin menampilkan tarian naga. “Ini tarian yang diajarkan sang leluhur,” kata nenek Miyasen.

Miyasen dan kawan-kawannya menari, meliuk-liuk dengan leher panjangnya yang cantik. Ia menari seperti naga. Naga yang cantik jelita.



Miyasen memasang kembali kalung lehernya setelah dibersihkan.

Tenunan dan Kerajinan Tangan

Ingat cerita sang Alkemis yang pandai meramu logam? Lelaki suku Kayan memang bukan sang Alkemis, tetapi lelaki di sini pandai membuat kerajinan tangan dari logam. Mereka membuat pola-pola unik di atas lempengan logam. Kemudian, lempengan itu dibuat menjadi gelang, kalung, ataupun hiasan kepala. Hasil kerajinan ini bisa kita beli jika kita berkunjung ke sini.

Lelaki suku Kayan pandai membuat kerajinan tangan dari logam, sementara perempuan suku Kayan pandai menenun. Apa itu menenun? Menenun adalah membuat kain secara tradisional. Dulu, salah satu cara orang membuat pakaian adalah dengan menenun. Sekarang, hanya sebagian kecil yang melakukannya karena cara membuatnya yang susah.

Menenun membutuhkan sebuah alat tenun. Seberapa susah menenun itu? Coba kamu bayangkan, benang-benang itu disusun satu per satu. Benang-benang itu disilang-silangkan hingga membentuk kain dengan corak dan warna yang indah. Lihatlah tenunan suku Kayan itu. Bagus, bukan? Ciri khas tenunan suku Kayan adalah warnanya yang menonjol. Warna-warna yang dipilih adalah warna-warna yang cerah.

Pada akhir pertemuanku dengan Miyasen, aku dihadiahi sebuah tenunan oleh ibu Miyasen, tenunan khas suku Kayan.

“Ini untuk perempuan. Berikan ke ibumu, ya?” kata Miyasen kepadaku.

“Ibuku pasti akan senang menerima hadiah ini. Terima kasih, ya, Miya. Sampai jumpa.”



Perempuan suku Mong Hitam dan pemandangan Kampungnya yang indah.

Suku Mong Hitam

Ini perjalanan kami yang terakhir. Kami akan mengunjungi suku Mong. Mereka berada di negara Vietnam. Pernah mendengar tentang Vietnam? Tokoh pahlawan terpopulernya adalah Ho Chi Minh. Ia bapak pendiri negara Vietnam. Bahkan, karena sangat dihargai oleh rakyatnya, jasadnya yang sudah meninggal diawetkan dan disimpan. Jadi, jasadnya sampai sekarang masih bisa dilihat. Seperti mumi *dong*?

Negara Vietnam berbatasan langsung dengan Cina. Suku Mong tinggal di dekat perbatasan itu. Suku Mong sebenarnya berasal dari Cina, kemudian menjelajah hingga ke utara Vietnam. Aku dan Ayah akan mengunjungi suku Mong Hitam di tempat yang bernama Sapa. Kami akan memasuki pedalaman Sapa. Tempatnya sangat menarik.

Inilah perkampungan suku Mong Hitam. Sawah-sawah terbentang begitu menakjubkan, seperti pecahan-pecahan piring yang berhimpitan. Sawah-sawah itu juga berlimpitan, berjenjang-jenjang, dan menaiki gunung-gunung yang tumbuh di sekeliling kampung. Pagi-pagi, tubuh gunung itu dibalut oleh kabut. Udara dingin pun menyusup sampai membuat tubuhku mengicut.

Hari ini, aku akan jalan-jalan. Tentu saja aku akan pergi bersama seorang teman baru lagi karena di setiap kunjungan aku pasti akan mendapatkan teman baru.

Teman baruku di sini ialah seorang gadis periang. Ia sering senyum. Ketika senyum, matanya hanya akan tinggal garis. Artinya, ia sipit. Pipinya juga akan terlihat berlubang.

Itu lesung pipit namanya. Yang unik dari teman baruku ini adalah pakaiannya dan kemampuannya memandu wisata. Wow!

Mari kuperkenalkan! Ia bernama Litiha. Ia adalah gadis suku Mong Hitam.

“Kenapa dinamakan Mong Hitam, Li?” tanyaku.

“Karena pakaian kami serba hitam,” jawab Litiha sambil tersenyum.

“Katanya kamu pemandu wisata yang hebat, ya? Pandu aku *dong?*”

“*Kuy!*” jawab Litiha bersemangat.

Kami akan jalan-jalan di kampung suku Mong Hitam. Seperti biasanya, kami akan mencari informasi tentang budaya. Yuk, ikut kami!

Pakaian yang Unik

Ketika berjalan-jalan di pasar Sapa, kita akan mudah mengenali orang dari suku Mong Hitam. *Kok* bisa? Itu terlihat jelas dari pakaian mereka.

Suku Mong Hitam selalu menjaga tradisi mereka, terutama dalam berpakaian. Lihatlah pakaian mereka, dipenuhi warna hitam. Namun, jangan kira tidak indah. Corak batik penuh warna menghiasi lengan pakaiannya itu. Lalu, lihatlah gaya pakaiannya. Sangat unik dan menarik!

“Kenapa suku Mong Hitam suka berpakaian seperti ini, Li? Apa kamu tidak malu karena terlihat berbeda?” tanyaku kepada Litiha.

“Kita akan terlihat jauh lebih cantik dengan berpakaian seperti ini. Itu membuat kita terlihat keren! Itu yang selalu ibu bilang kepadaku. Makanya, kami selalu mengenakan pakaian seperti ini. Kenapa malu, toh keren, bukan?” jawab Litiha pasti.

Perlu diketahui bahwa suku Mong itu tidak hanya suku Mong Hitam. Ada banyak suku Mong lainnya. Mereka dibedakan dari pakaian mereka. Suku Mong Hitam tentu saja karena pakaian mereka banyak warna hitamnya.

Sekarang, Litiha akan membagikan informasi tentang pakaian perempuan suku Mong Hitam kepada kita. Yuk, simak!



Anting Besar

Perempuan Mong Hitam menggunakan perhiasan seperti anting dan kalung.

Penutup Kepala

Perempuan suku Mong Hitam sering menggunakan tutup kepala ada juga yang berwarna-warni.

Baju Unik

Baju perempuan Mong Hitam berwarna hitam. Bagian depannya berkrak lebar, lengannya panjang berbatik berwarna-warni, dan bagian bawahnya panjang seperti ada roknya.

Ikat Pinggang

Ikat pinggang untuk menghiasi dan memisahkan antara baju bagian atas dan rok.

Celana Hitam

Perempuan Mong Hitam menggunakan celana pendek selutut berwarna hitam.

Kain Kaki

Kain ini dilekatkan dengan cara melilitkan benang berwarna di sekitarnya. Ini membuat pakaian perempuan Mong Hitam terlihat unik dan keren.

Pemandu Wisata yang Telaten

Meskipun suku Mong Hitam tinggal di pedalaman, mereka terkenal. Kampung mereka dikunjungi puluhan turis setiap harinya. *Kok bisa, ya?*

Beberapa tahun yang lalu, mereka dilatih oleh sebuah tim. Tim itu mengajarkan mereka menjadi pemandu wisata yang hebat. Mereka belajar berbagai bahasa asing, belajar memandu turis, dan belajar memperkenalkan budaya mereka. Jadi, jangan heran jika melihat anak-anak suku Mong Hitam bisa berbahasa Inggris.

Litiha, temanku, juga bisa berbahasa Inggris meskipun belum lancar. Keren, kan? Turis pun banyak berkunjung ke perkampungan suku Mong Hitam. Rumah suku Mong Hitam pun bisa dijadikan tempat menginap turis. Meskipun sering dikunjungi turis, tradisi suku Mong Hitam tidak berubah. Suku Mong Hitam tetap menjaga budaya mereka dengan baik.

Turis-turis yang berkunjung dapat mengenal langsung kebudayaan suku Mong Hitam. Turis-turis akan diajak berkeliling untuk melihat persawahan berjejer yang indah dari puncak bukit. Mereka juga boleh ikut menanam padi bersama ibu-ibu, mengenal pakaian khas suku Mong Hitam, belajar membatik, dan banyak lagi.

Aku penasaran dengan cita-cita temanku ini. Ia anak suku pedalaman dan ia begitu hebat.

“Litiha, cita-citamu apa? Jadi pemandu wisata, ya?” tanyaku penasaran.

“Tidak, aku malah ingin jadi turis, keliling dunia memakai pakaian hitam ini ke mana-mana!” jawab Litiha tertawa. Aku pun ikut tertawa.



Belajar Membatik

Batik ternyata tidak hanya ada di Indonesia. Suku Mong Hitam pun punya batik yang khas. Aku ingin belajar bagaimana membatik ala suku Mong Hitam ini.

“Litiha, ajarkan aku membatik, ya?” tanyaku.

“Kamu kan laki-laki, untuk apa ikut membatik?” jawab Litiha.

“Ajarkan saja, *deh!*” pintaku. Litiha pun tertawa.

“Yuk! Mari lihat ibuku membatik saja.”

Ibu Litiha pandai membatik. Ia membuka kelas mengajar batik. Ia mengajarkan anak-anak suku Mong Hitam dan juga turis-turis yang datang ke kampung suku Mong Hitam. Litiha pun juga ikut belajar.

Kami melihat proses membatik. Kain yang digunakan berwarna putih sedikit kekuningan. Kain itu diletakkan di atas meja. Tinta yang digunakan berasal dari malam atau lilin yang dipanaskan. Kemudian, tintanya itu dilekatkan ke kain menggunakan alat yang namanya canting. Canting layaknya pena untuk membatik.

Ada macam-macam gambar dan corak yang dipelajari. Litiha suka gambar kupu-kupu, kupu-kupu bergaris-garis. Gaya khas batik Mong Hitam adalah garis-garis yang rumit, tetapi rapi. Gambar-gambarnya pun dekat dengan keseharian suku Mong Hitam.

Kata ibu Litiha, “Karena kami tinggal di pegunungan yang indah dan kami bertani, gambar-gambarnya pun dekat dengan keseharian kami.”

“Keindahan yang utama dari batik suku kami adalah polanya yang rumit dan sangat

rapi ini selain warnanya yang juga banyak hitam, sama seperti pakaian kami. Setelah gambar dan motif ditulis, kain direndam, lalu dijemur.” kata ibu Litiha melanjutkan.

“Sebelum kamu pulang, Ibu punya hadiah untuk ibumu,” kata ibu Litiha kepadaku.

Lagi-lagi yang dapat hadiah adalah ibuku. Ibu pasti tambah senang mendapatkan dua hadiah, tenunan suku Kayan dan batik suku Mong Hitam.

Sampailah pada akhir kunjungan kami ke suku Mong Hitam.

“Kapan-kapan kami akan mampir lagi, ya,” kataku pada Litiha.

“Saat kamu ke sini lagi, bawakan aku batik Indonesia, ya. Aku mau pelajari gambar-gambarnya,” kata Litiha.

“Oke. Akan kuingat. Terima kasih, ya. Sampai jumpa!” jawabku.

Kami meninggalkan perkampungan suku Mong Hitam di pedalaman Sapa. Kami kembali melewati persawahan seperti waktu datang dulu. Sawah-sawah yang berjenjang-jenang, perbukitan yang berlapis-lapis, orang-orang suku Mong Hitam yang sedang bertani, sungai-sungai yang jernih, dan kabut tipis yang membuat udara di sini sejuk, aku ucapkan sampai jumpa lagi kepada mereka semua.

Referensi

Cerita “Fumeripist dan Patung Kayu” diadaptasi dari penjelasan pada laman warisanbudaya.kemdikbud.go.id

Cerita “Titisan sang Naga” diadaptasi dari cerita pada film dokumenter pendek di siaran Youtube Yahoo. 2015. *12-Inch Necks: See How Woman Torture Themselves for Beauty*.

Keterangan tentang *lepa* suku Bajau diambil dan diadaptasi dari buku Francois, Robert Zacot. 2008. *Orang Bajau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Keterangan ilmiah dan sumber lapangan yang berkaitan dengan suku Mong Hitam diadaptasi dari beberapa film dokumenter pendek oleh siaran Youtube CBT Vietnam. *The Black Hmong and a Different Way of Life, The Black Hmong of Lao Chai Village, Batik Handicraft of Black Hmong (2017)*.

BIODATA



Penulis

Dian Arsa lahir di Bayang, Sumatra Barat, 31 Mei 1992. Ia tinggal di Kota Padang. Profesinya adalah pengajar dan penulis. Ia menyukai bidang pendidikan dan kebahasaan, tulis-menulis, dan fotografi. Kontribusi di bidang pendidikan dan kebahasaan yang telah dilakukan adalah mendirikan gerakan literasi di Perguruan Islam Ar Risalah dan menulis beberapa esai bahasa di media massa. Di bidang tulis-menulis dan fotografi, beberapa buku bahan bacaan literasi karyanya telah diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, yaitu *Lamang Tapai: Panganan Purba Minangkabau* (ISBN-978-602-437-300-9) dan *Mainan dari Alam* (ISBN-978-602-437-441-9). Selain itu, beberapa karya fotografi telah dimuat di majalah *Tempo* dan laman *Pesona Wisata Indonesia*. Alamat pos-el penulis adalah dyanarsya31@gmail.com.

Ilustrator

Windi Harneni lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, 22 Juli 1998. Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang. Bidang keahlian menggambar. Pernah memenangi beberapa lomba ilustrasi: Juara I Komik Trip Padang, Juara III Lomba Art & Graphic Faber Cartel. Beberapa karya lain juga dimuat di situs web komik. Sekarang tengah menggarap beberapa ilustrasi buku dan komik.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

